

Penguatan Karakter Keagamaan Berbasis Budaya Sekolah di SMP Raudlatul Muta'allimin Babat Lamongan

Hepi Ikmal,¹ M Dzulham Yusuf Al-Haidar,²

Email : hepiikmal@unisla.ac.id
lhaidaryusuf@gmail.com

Universitas Islam Lamongan
Universitas Islam Lamongan

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 August 2024

Revised: 28 August 2024

Accepted: 08 September 2024

Keywords: *Character Education, Religious Character, School Culture*

ABSTRACT

Strengthening religious character has an important role in the era of disruption, but currently the increasingly sophisticated technology and the development of science have given rise to positive and negative impacts. This study discusses the strengthening of religious character and supporting and inhibiting factors for strengthening religious character based on school culture at SMP Raudlatul Muta'allimin Babat Lamongan. This study uses a qualitative case study approach. Data collection uses observation, interview and documentation methods. The results of the study show that strengthening religious character at SMP Raudlatul Muta'allimin is carried out through routine habits with several activities, namely religious and non-religious activities, including: praying, reading the Qur'an, studying Islamic boarding school books, praying in congregation, istighotsah tahlil manaqib, carrying out ceremonies and scouts, mutual respect and tolerance. The supporting factors include: a pesantren-style environment, school regulations, accompanying teachers/mentors, religious guidebooks, religious and non-religious activities. While the inhibiting factors for strengthening religious character are lack of student awareness, lack of teacher supervision and competence, lack of facilities and infrastructure.

Pendahuluan

Pendidikan agama tidak hanya sekadar upaya pembentukan karakter, tetapi juga Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh semua orang. Pendidikan harus terus ditumbuh kembangkan secara sadar. Tak kalah penting pendidikan juga harus diarahkan dan didasari dengan ajaran agama. Sesuai dengan tugas utama Nabi Muhammad Saw ketika beliau diutus menjadi Nabi dan Rasul tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia (Anas Salaludin

& irwanto Alkrienciehie, 2013, 41). Sebagaimana dalam Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal Nabi Muhammad Saw pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Al-Baihaqi) (Ahmad ibn Hanbāl, 1991, 381).

Jelaslah bahwa pendidikan karakter menjadi salahsatu tujuan utama dalam pendidikan islam. Dimana Al-Qur’an sebagai sumber ajarnya didalam menghadapi masyarakat arab yang jahiliyah, dimulai dengan wahyu perintah untuk membaca. Pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas saja tapi bagaimana mereka mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya dimasyarakat diterima dengan baik (Fauzi Annur, 2016, 106).

Maka Penguatan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan dan kewajiban yang sangat penting, karena karakter sendiri pada dasarnya ditumbuhkan dan dikembangkan kemudian diinternalisasikan dengan sungguh-sungguh oleh keluarga, masyarakat dan sekolah (Daroe Iswatiningsih, 2019, 159).

Penguatan karakter keagamaan sendiri memiliki makna yang lebih tinggi dari pembentukan moral, dikarenakan penguatan dalam pembentukan karakter bukan hanya sekedar tentang salah dan benar saja, tetapi bagaimana cara menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik diharapkan memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta komitmen dalam mengamalkan kebajikan dikehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting untuk mencegah dari hal-hal negatif seiring berkembangnya zaman yang semakin maju.

Penguatan karakter dilakukan melalui budaya sekolah. Dimana budaya sekolah mengarah pada nilai-nilai keagamaan dalam membentuk perilaku atau kepribadian yang lebih baik. Budaya sekolah sendiri meliputi kebiasaan keseharian mulai dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah. Tradisi yang dibuat oleh lembaga sekolah selain menunjukkan sebagai ciri khas yang dimiliki sekolah. Selain itu sekolah diyakini sebagai tradisi yang benar-benar bisa membawa perubahan

bagi peserta didik untuk menjadi lebih baik (Isnawardatul Bararah, 2021, 471). Dengan demikian Sekolah bukan saja sebagai lembaga yang berperan aktif dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai norma, adat istiadat yang berlaku di masyarakat dan diharapkan dapat mengamalkan dikehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan kondisi yang ditemukan di lapangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penguatan karakter keagamaan berbasis budaya sekolah. Proses penelitian dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Result and Discussion

Penguatan karakter berbasis budaya keagamaan

Sekolah merupakan institusi sosial yang dibangun oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya (Siti Minarsih, 2023, 27). Menurut Abuddin Nata Budaya Sekolah dapat diartikan sebagai nilai-nilai, pengajaran, cara pandang, pola pikir, dan sikap-sikap yang digali dengan matang dari berbagai sumber seperti, kitab suci, pemikiran, tradisi, adat istiadat atau suatu kebiasaan yang menjadi identitas (Abuddin Nata, 2014, 273). Kemudian dengan identitas itu diharapkan memunculkan suatu yang bisa dijadikan sumber atau inspirasi untuk kemudian mendorong sikap yang baik kepada orang-orang dalam lingkungan budaya tersebut berdasar pertimbangan dan konsesus bersama.

Dalam melakukan penguatan karakter keagamaan berbasis budaya sekolah di SMP Raudlatul Muta'allimin Babat Lamongan dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan non keagamaan. Kegiatan Keagamaan merupakan sejumlah aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di sekolah secara kontinu dibawah bimbingan pendidik yang khusus menyelenggarakan kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah sebagai upaya yang pelaksanaan nilai-nilai agama islam (Hasan Basri, dkk, 2023, 1527).

Bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah seperti halnya kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari , mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan yang setiap hari dilakukan meliputi, Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca al-qur'an juz 30, melaksanakan sholat berjamaah , *ngaji* kitab pesantren. Sedangkan Kegiatan mingguan ekstra banjari/hadrah Selanjutnya kegiatan bulanan yang dilakukan seperti Istighotsah, Tahlil dan Manaqib.

1. Berdoa sebelum dan sesudah Pembelajaran

Berdoa merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari dalam menanamkan penguatan karakter keagamaan. Berdoa biasanya dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran dan dibaca secara bersama-sama dengan membaca bacaan tertentu. Dalam konteks ini berdoa sendiri dimaksudkan untuk meminta kemudahan, kemanfaatan dan mrngharapkan ridho Allah agar dalam proses belajar dimudahkan.

2. Baca Al-Qur'an Juz 30

Kegiatan ngaji Al-Qur'an Juz 30 merupakan kegiatan keagamaan yang diyakini dapat memberi dampak positif baik kesehatan fisik ataupun jiwa seseorang. Hal ini dibuktikan dengan membaca al-quran menjadikan mata tetap sehat sedangkan bagi kesehatan jiwa digunakan sebagai obat dan penenang hati (Chotibul Umam, 2021, 108). Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

"Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019, 17 : 82).

Dengan demikian jelaslah bahwa membaca dan menghafal qur'an adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat islam. Umumnya Baca Al-qur'an juz 30 disebut sebagai *muraja'ah*. *Murajaah* sendiri adalah hal terpenting didalam menghafal al-quran secara berulang-ulang. Apabila seseorang tidak ulet dalam murojaahnya, maka lambat laun hafalan yang dimilikinya berpotensi hilang atau

lupa. Terlepas dari itu semua maka murojaah menjadi bagian terpenting dalam penguatan karakter keagamaan peserta didik karena dengan hafalan bisa mengontrol diri seseorang

3. Sholat Berjama'ah

Shalat berjama'ah merupakan kegiatan keagamaan rutin yang wajib dilakukan disekolah, bahkan sangat sering dilakukannya kegiatan ini sudah menjadi suatu budaya yang tidak boleh ditinggalkan dan harus dilakukan disiplin dan tepat waktu. Karena disiplin merupakan prasyarat seseorang untuk meraih kesuksesan. (Chotibul Umam, 2021, 108). Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ
١٠٣ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

"Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin."(Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019, 4:103).

Secara umum kegiatan Shalat berjama'ah ini dilakukan setiap hari secara dua kali, yaitu shalat dhuha dan shalat dzuhur dimana kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam melakukan sholat setiap harinya, yaitu menguatkan karakter keagamaan peserta didik utamanya hal kedisiplinan dan tanggungjawab dalam hal *ubudiyah* yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

4. Banjari/Hadrah

Kegiatan Banjari/Hadrah merupakan kegiatan kesenian yang terfokus pada seni musik sebagai pengembangan budaya. Dan tak kalah penting sebagai bentuk realisasi kecintaan kepada Rasul-Nya untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui lantunan sholawat.

Sebagaimana Firman Allah Swt yang mewajibkan kita untuk mencintai rosul, karena cinta pada rosul mengikuti cinta kepada Allah. Ketika bertambah

cinta kepada Allah, maka bertambah pula cinta pada Rosulullah (Aminatuz Zahroh, 2023, 92). Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019, 3: 31).

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa pendidikan cinta rosul menjadi sangat penting karena mencintai rosul ialah tolak ukur keimanan seseorang, Cinta kepada Rosul mengikuti cinta kepada Allah. Ketika bertambah cinta kita pada Allah, maka bertambahlah cinta pada Rasulullah.

5. Ngaji Kitab Pesantren

Kegiatan *ngaji* merupakan proses transfer ilmu agama Islam yang dilakukan oleh kiai kepada santrinya (guru kepada murid) yang umumnya diadakan di pondok pesantren, masjid, madrasah, dan tempat lainnya. Kata "*ngaji*" digunakan untuk kegiatan mempelajari Al Qur'an maupun kitab klasik atau biasa disebut kitab Pesantren (Evi Fitriana & Muhammad Khoiri, 2021, 210).

Biasanya Kitab yang diajarkan di pesantren dalam bentuk Kitab Gundul (buku pelajaran yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat/tanda baca) sehingga membutuhkan pemahaman bahasa Arab yang baik untuk memahami isinya. Dan pelaksanaan ngaji kitab pesantren ini biasanya dilakukan melalui beberapa model ngaji, seperti *bandongan*, *sorogan* dan *apalan*.

6. Istighosah, Tahlil dan Manaqib

Kegiatan Istighosah merupakan kegiatan rutin yang umumnya dilaksanakan dalam rangka semata mata mengharap berkah, kirim doa, ataupun mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk meminta kemudahan dan kelancaran dalam menuntut ilmu. (Rahma Nurbaitu 2020, 61).

Secara umum, kegiatan keagamaan Istighosah ini dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri dan ibadah kepada Allah SWT karena didalamnya terdapat kalimat-kalimat toyyibah dan kalimat-kalimat yang digunakan untuk mengagungkan-Nya. Selain itu memperkuat tauhid dalam menjaga amaliyah ahlussunnah wal jama'ah dan sekaligus kirim doa kepada para kyai, masyayikh dan guru-guru, juga sebagai pengingat akan kehidupan akhirat.

Penguatan karakter keagamaan berbasis budaya sekolah

Kegiatan non keagamaan, pada dasarnya kegiatan ini sama seperti kegiatan keagamaan hanya saja bentuk kegiatan yang sifatnya lebih mengarah pada hubungan sosial antar manusia dengan baik sekaligus bisa menjadi proses penguatan karakter keagamaan yang didalamnya terdapat pengamalan bentuk akhlak, etika, dan sopan santun yang harus dilakukan oleh para siswa.

Peneliti menemukan bentuk kegiatan yang bisa dijadikan sebagai penguatan karakter keagamaan diantaranya sebagai berikut:

1. Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5s)

Kegiatan 5s merupakan salah satu bentuk kegiatan rutin yang biasa dilakukan disekolah setiap harinya. Adapun kegiatan ini semata-mata dilakukan sebagai salah satu cara yang dapat diterapkan untuk menguatkan karakter keagamaan pada siswa. Karena mengucapkan salam, memberi senyum berbicara bersikap sopan santun merupakan perilaku yang diperintahkan oleh Allah SWT dan tentunya mengandung kebaikan.

Biasanya pembiasaan 5s dilaksanakan dengan cara guru menyambut siswa didepan gerbang masuk sekolah kemudian siswa mencium tangan, hal ini dapat melatih disiplin dan penerapan kebiasaan menyapa dan menghormati yang lebih tua serta menanamkan akhlak yang baik.

2. Saling Hormat dan Toleransi

Sikap toleransi dan saling hormat, merupakan bentuk ajaran untuk saling menghormati kepada yang lebih tua ataupun saling menghargai kepada yang lebih muda, serta saling toleran antar umat beragama maupun suatu golongan.

Sebagaimana dalam islam terdapat konsep *ukhuwah* (saling mengenal) dan *tawadlu'* (berperilaku dan bersikap baik) diterangkan dalam QS Al-mukminun, Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠٤

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019, 23: 10).

Asmaun Sahlan menyarankan budaya hormat dan toleran agar senantiasa dibiasakan dan dibudayakan, sehingga harapannya peserta didik memiliki perilaku dan sikap yang baik, bisa menempatkan diri sebagaimana mestinya (Asmaun Sahlan, 2010, 119).

Hal ini penting dilakukan semisal dalam pesantren istilah “*ngalap berkah*” santri ke kyai, artinya seorang murid akan hanya mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari guru.

3. Pramuka

Pramuka merupakan bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai penguatan karakter keagamaan karena melalui kegiatan pramuka, siswa diajarkan bagaimana untuk menghargai perbedaan, saling menghormati, dan berempati dengan sesama. Selain itu, kegiatan Pramuka dapat mengembangkan segala potensi, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta melatih sikap rela berkorban, loyal, tanggungjawab, amanah, konsisten, berani membela yang benar (2019, 986).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasyim Mahmudi dan sri nur handayani, kegiatan pramuka dapat mempengaruhi pembentukan sikap penguatan karakter keagamaan pada siswa. Dalam penelitiannya, Aminah menemukan bahwa kegiatan pramuka memberi ruang *eksplorasi spiritual* siswa melalui kegiatan alam dan refleksi diri. Selain itu untuk wahana belajar siswa dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, kasih sayang, kerjasama

dan toleransi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka dapat sebagai penguatan karakter keagamaan bagi peserta didik (Aminah, 2018, 28).

4. Upacara

Upacara merupakan salah satu kegiatan formal yang dilaksanakan di sekolah. Selain menjadi sarana untuk memperkenalkan dan memperkuat rasa *nasionalisme*, upacara juga dapat sebagai penguatan karakter keagamaan bagi peserta didik.

Melalui kegiatan upacara, siswa diajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang umum dilakukan dalam bermasyarakat seperti ajakan untuk berbuat baik kepada sesama. Dalam upacara, siswa dapat belajar bagaimana untuk saling menghargai perbedaan dalam masyarakat. Selain itu, kegiatan upacara juga dapat menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan, keteladanan, serta rasa tanggung jawab siswa, sebagai contoh pemberian hukuman bagi peserta didik yang datang terlambat (Siti Alhikmah & Listyaningsih, 2019, 986).

Faktor Pendukung dalam Penguatan Karakter Keagamaan

1. Lingkungan Ala Pesantren

Berlandaskan sekolah formal, SMP Raudlatul Muta'allimin memiliki potensi yang besar untuk menyelenggarakan berbagai macam bentuk kegiatan pendukung penguatan karakter keagamaan berbasis sekolah, diantaranya melalui pembiasaan Ngaji. Hal ini menjadi pondasi yang kuat bagi Lembaga Pendidikan SMP Raudlatul Muta'allimin dalam membentuk karakter keagamaan pada setiap individual peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang dekat dengan pondok pesantren cenderung lebih memiliki ruang dan dampak positif untuk bergerak dalam pelaksanaan berbagai macam kegiatan sehingga memudahkan untuk melaksanakan penguatan karakter keagamaan.

2. Peraturan sekolah

Peraturan atau pedoman sekolah merupakan langkah awal yang harus dibuat dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang positif. seperti kode etik sekolah sebagai salah satu syarat dalam pemberian hak, kewajiban, konsekuensi, dan penghargaan khususnya bagi siswa sehingga akan terciptanya penguatan karakter keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peraturan sekolah menjadi kunci dalam terselenggaranya program yang telah dibuat dan disepakati dalam melakukan penguatan karakter keagamaan.

3. Guru Pendamping atau Pembina

Sebagai Guru pendamping dan pembina juga sebagai orang tua kedua dilingkup sekolah, guru memiliki kekuatan tersendiri untuk mengarahkan siswa kearah yang lebih baik, dengan memahami dan melakukan pendekatan selain itu pembina juga dituntut untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk meningkatkan imtaq siswa dengan begitu penguatan karakter keagamaan mudah untuk dilakukan.

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan, support dari tenaga pendidik dalam melaksanakan setiap kegiatan sangat diperlukan dan Sikap keteladanan dari pendidik sehingga peserta didik senantiasa meniru hal-hal positif yang dicontohkan.

4. Buku Panduan Keagamaan

Melalui buku panduan keagamaan, berupa majemuk yakni buku yang diterbitkan oleh pihak SMP Raudlatul Muta'allimin berisikan tentang kumpulan wirid dan doa, macam-macam sholat beserta niat dan tata caranya, macam-macam puasa, zakat dan lain sebagainya. Buku majemuk ini sangat penting dalam penguatan karakter keagamaan peserta didik dengan buku ini memudahkan para siswa dalam belajar dan menghafal dan sebagai monitoring hingga pada akhirnya mereka bisa menerapkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini memudahkan para siswa dalam belajar dan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam melakukan penguatan karakter keagamaan.

5. Kegiatan keagamaan dan Non Keagamaan

Bentuk kegiatan ini menjadi yang kuat bagi Lembaga Pendidikan SMP Raudlatul Muta'allimin dalam membentuk karakter keagamaan pada setiap individual peserta didik. Adapun bentuk kegiatannya seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, baca qur'an juz 30, sholat berjamaah, banjari atau hadroh, *ngaji* kitab pesantren, istighosah, tahlil dan manaqib sedangkan pada kegiatan non keagamaan seperti kegiatan pramuka, upacara dimana para siswa sangat antusias dan kegiatan ini selain itu juga mendapat dukungan dari atasan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Kegiatan keagamaan dan Non Keagamaan dirasa berhasil hal ini dibuktikan ketika pelaksanaan kegiatan selalu mendapat support dari pihak atasan dan *antusiasme* para siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Faktor Penghambat dalam Penguatan Karakter Keagamaan

1. Kurangnya kesadaran siswa

Terdapat beberapa peserta didik memiliki kebiasaan yang kurang baik disebabkan oleh pikiran yang masih labil dan pengaruh dari temannya artinya ketika terdapat beberapa siswa yang prilakunya kurang baik maka harus benar-benar ditangani agar tidak memberi pengaruh untuk lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik peserta didik yang masih labil dan kurangnya kedisiplinan dari peserta didik disebabkan pengaruh teman, Pihak sekolah meminimalisir yakni dengan memberi sanksi yang telah ditetapkan

2. Kurangnya pengawasan

Banyaknya peserta didik dan minimnya jumlah guru di SMP Raudlatul Muta'alimin membuat sedikit kwalahan, hal ini menjadikan kurang maksimalnya dalam mengawasi peserta didik ditambah lagi beberapa guru yang masih belum

bisa menunjukkan sebagai pendidik yang profesional. Dalam melakukan penguatan karakter keagamaan, sebagian guru lainnya hanya bisa memberi solusi dengan cara mereka memberikan motivasi dan pengarahan saat pembelajaran berlangsung dan memberi tugas khusus kepada ketua kelas untuk membantu memberikan catatan aktivitas-aktivitas kegiatan sekolah.

Hasil Penelitian menunjukkan dimana beberapa guru belum bisa menunjukkan dirinya sebagai seorang pendidik dalam artian mereka typikal orang yang hanya mengajar beberapa upaya dilakukan yakni dengan guru memberi penguatan saat kbm berlangsung dan memberi tugas khusus kepada ketua kelas.

3. Tidak terdukungnya fasilitas

Keterbatasan fasilitas di SMP Raudlatul Muta'allimin menjadi salah satu faktor penghambat dalam penguatan karakter keagamaan sebagai contoh dalam penggunaan lapangan, mushola sendiri pun harus bergantian dan juga jarak yang lumayan jauh.

Hasil penelitian menunjukkan kurangnya Sarana dan prasarana dapat mempengaruhi berjalannya kegiatan alhasil kegiatan berjalan tidak maksimal. Oleh karena itu ketersediaan sarana dan prasarana sekolah sangat diperlukan supaya bisa mendukung kegiatan pembinaan dalam rangka peningkatan nilai imtaq peserta didik. **Conclusion**

Penguatan karakter keagamaan berbasis budaya Sekolah di SMP Raudlatul Muta'allimin Datinawong Babat Lamongan dilakukan melalui Kegiatan keagamaan dan Non Keagamaan dengan menggunakan metode pembiasaan rutin, sehingga peserta didik akan terbiasa dalam melakukan kegiatannya. Bentuk kegiatan Keagamaan meliputi: berdoa bersama, baca qur'an (muroja'ah) juz 30, *ngaji* kitab pesantren, sholat Berjamaah, istighosah tahlil manaqib. Sedangkan kegiatan Non Keagamaan, antara lain: budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun, saling hormat dan toleran, pelaksanaan pramuka dan upacara. Faktor Pendukung Penguatan karakter keagamaan berbasis budaya Sekolah di SMP Raudlatul Muta'allimin Datinawong Babat Lamongan antara lain: 1) Lingkungan ala

pesantren, 2) Peraturan sekolah, 3) Guru pendamping atau pembina, 4) Buku Panduan Keagamaan, 5) Kegiatan keagamaan dan non keagamaan. Sedangkan beberapa Faktor Penghambat yang mempengaruhi penguatan karakter keagamaan berbasis Budaya Sekolah di SMP Raudlatul Muta'allimin Babat Lamongan, antara lain: 1) Kurangnya kesadaran siswa, 2) Kurangnya pengawasan dan kompetensi guru, 3) Kurangnya fasilitas dan sarana dan prasarana.

References

- Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, Pendidikan Karakter di Era Milenial (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 42.
- Ahmad ibn Hanbāl, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991), Jilid 11, 381.
- Akrim, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 18.
- Amin dan Muhammad, "Kedudukan Akal Dalam Islam", Jurnal Tarbawi, 3, No.01,(2018): 81.
- Aminah, "Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Pembentukan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa SMP". Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter 8, no 1 (2018), 28-38.
- Anas Salaludin dan irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 41.
- Annur, Fauzi, "Pendidikan karakter berbasis keagamaan (studi kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta)" *Jurnal At-tarbawi*, 1, no.1, (Januari-Juni 2016): 106.
- Asmaun sahlam, Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah, (UIN-MALIKI PRESS : 2010): 119.
- Atika, Nur Tri, dkk, "Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air", Jurnal Mimbar Ilmu, 24, no.1, (2019): 105.
- Bararah, Isnawardatul, "Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah", *Jurnal MUDARRISUNA :Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no.3 (Juli-September 2021): 471.
- Basri, Hasan; Andewi Suhartini, et.al, "Pembentukan Karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta" *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 no.3 (2023): 1527. Diakses pada 13 Maret 2024, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.

- Beni dan Saebani A. Ilmu Pendidikan Islam. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), 39.
- Chotibul Umam, Pendidikan Akhlak, upaya pembinaan akhlak melalui program penguatan kegiatan keagamaan, (Tenggamus, Guepedia 2021): 108.
- Citra Hasanah, "Penanaman Nilai Karakter Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah 47 Sunggal" (Skripsi-Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan). 2020, 17.
- Daroe Iswatiningsih, "Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal disekolah", *Jurnal Satwika (kajian ilmu budaya dan perubahan sosial)* 3, no.2 (Oktober 2019): 159.
- Evi Fitriana dan Muhammad Khoiri, "Ngaji Online : Transformasi ngaji kitab di media sosial", *Journal of social science and education*, 2, 2 (2021) :210.
- Furkan, Nuril. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013).
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Terjemahnya, 2019.
- Minarsih, Siti. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. Klaten, Lakeisha, 2023.
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan). Bandung : Remaja Roddakarya, 2008.
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rahma Nurbaitu, Susiati Alwy, Imam Taulabi "Pembentukan karakgter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan" *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no 1 2020:61. Diakses pada 13 maret 2024.
- Rukmana, Aan, "Kedudukan akal dan al-qur'an dan al-hadist" *Jurnal Mumtaz* 1, no.1(2017): 25.
- Siti Alhikmah dan Listyaningsih, "Penguatan nilai karakter integritas bagi peserta didik di SMP Negeri 1 Jombang", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 7, no 2, (2019).
- Wasehudin, "Akal dalam perspektif pendidikan islam" (Telaah reflektif filsafat pendidikan islam terhadap ayat-ayat al-qur'an), (*Jurnal AL-QALAM* 35, no.2(Juli-Desember, 2018).
- Zahroh, Aminatuz, Analisis pendidikan cinta rosul pada santri pondok pesantren manarul qur'an sukodono lumajang", *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 16, 2 (2023) : 92.